

Izhanoe audiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: audizhanoem@gmail.com

Marhumah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: marhumah@uin-suka.ac.id

Iffah Khoiriyatul Muyassaroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: Iffakms@gmail.com

Submitted: Juni-2025

Accepted: Agt-2025

Published: Agt-2025

Abstract

The development of an Early Childhood Education (ECE) curriculum based on hadith is a response to the need for a framework that systematically instills moral and spiritual values from an early age. As an authentic source of Islamic teachings, hadith is considered to have great potential in shaping the character of virtuous children through a holistic and contextual educational approach. This study aims to formulate a conceptual foundation for the development of a hadith-based ECE curriculum that is not only theoretically relevant but also practically applicable. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this research identifies and analyzes 30 scholarly articles published between 2020 and 2025 related to early childhood education based on Islamic values in the Southeast Asian context. The results indicate that integrating hadith values such as honesty, compassion, responsibility, and politeness can be effectively implemented through play-based activities, daily routines, and child-friendly digital learning media. Additionally, the roles of teachers, the validity of hadith, and curriculum management are critical factors in the successful implementation of this curriculum. The study concludes that a hadith-based ECE curriculum is both urgent and highly potential in shaping a Qur'anic generation that is spiritually grounded, morally resilient, and adaptable to the demands of the times. Therefore, synergy among educators, educational institutions, and the broader community is essential in realizing an Islamic, practical, and joyful learning environment.

Keywords: Curriculum development, early childhood education, Hadith

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis hadis merupakan respon terhadap kebutuhan akan kurikulum yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara sistematis sejak usia dini. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang otentik dinilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan merumuskan landasan konseptual pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis 30 artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2020-2025 dan relevan dengan topik pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam di kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai dalam hadis, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sopan santun, dapat diimplementasikan secara efektif melalui aktivitas bermain, pembiasaan sehari-hari, serta media pembelajaran digital yang ramah anak. Selain itu, peran guru, validitas hadis, dan manajemen kurikulum menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAUD berbasis hadis memiliki urgensi dan potensi besar dalam membentuk generasi Qurani yang kuat secara spiritual, tangguh secara moral, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga diperlukan sinergi antara pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan pembelajaran yang islami, aplikatif, dan menyenangkan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Hadis, Pengembangan Kurikulum

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya strategis untuk membentuk fondasi karakter dan kepribadian anak sejak dini, yang secara signifikan dapat diarahkan melalui nilai-nilai keagamaan, khususnya ilmu hadis (Sumarmi & Muadin Ahmad, 2020). Integrasi aspek spiritual dalam pendidikan dasar sangat penting untuk menanamkan akhlak mulia pada anak sejak awal (Nur hayati & Zarkasih Putro, 2021). Model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual dapat memperkuat pembelajaran agama di PAUD sehingga anak mampu memahami ajaran Islam secara praktis dan menyenangkan (Maulana et al., 2020). Hadis sebagai sumber ajaran Islam memiliki peran esensial dalam membangun kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan moral dan spiritual anak (Hayati Daulay & Sulasmi, 2023). Selain itu, pemahaman hadis dalam konteks pendidikan anak perlu dikembangkan secara sistematis agar dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses pembelajaran di PAUD (Usman, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum PAUD berbasis hadis yang holistik dan kontekstual guna membentuk generasi muda yang berakhlak islami sejak usia dini.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAUD, khususnya melalui pendekatan berbasis hadis, sangat relevan dalam mendukung pembentukan karakter anak sejak dini. Kurikulum berbasis nilai dinilai mampu memperkuat pendidikan karakter dan moral anak usia dini (Anggraini et al., 2024). Pemanfaatan hadis dalam pembelajaran PAUD dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara aplikatif (Fauzhan 'azima & Sari, 2021). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa nilai-nilai Islam yang diambil dari hadis dapat membentuk perilaku sosial positif dan kedisiplinan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari (Anam Hoirul et al., 2019). (Anam Hoirul et al., 2019). Kurikulum yang menyisipkan konten-konten keislaman, termasuk hadis, terbukti meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran agama secara menyenangkan (Darani, 2021). Pendekatan berbasis hadis juga mendorong pembelajaran yang ramah anak, kontekstual, dan bernilai luhur (Talango, 2020). Lebih lanjut, pembelajaran berbasis hadis diyakini mampu menumbuhkan sikap religius dan

tanggung jawab sosial pada anak (Sultani & Nahar, 2022). Penerapan hadis dalam kegiatan sehari-hari anak usia dini dapat membentuk kebiasaan baik seperti berdoa dan bersikap sopan (Hafizzullah & Iffah Fadhilah, 2021). Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum berbasis Islam juga bergantung pada kesiapan pendidik dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Prasetia et al., 2020). Hadis juga berperan sebagai sumber nilai yang dapat diadaptasi ke dalam materi ajar serta aktivitas pembelajaran di PAUD (Rupnidah & Suryana, 2022). Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam membumikan nilai-nilai hadis dalam kehidupan anak usia dini (Fikri et al., 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum pendidikan karakter atau nilai keagamaan secara luas, tanpa memberikan penekanan khusus pada pemanfaatan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum (Anggraini et al., 2024)(Fauzhan 'azima & Sari, 2021). Selain itu, beberapa studi hanya menyoroti peran nilai-nilai moral dalam pembelajaran anak usia dini tanpa mengembangkan model kurikulum yang terstruktur dan aplikatif berbasis hadis (Darani, 2021)(Anam Hoirul et al., 2019). Terdapat juga keterbatasan dalam pendekatan pedagogis yang digunakan, di mana hadis hanya dijadikan materi tambahan, bukan sebagai landasan utama dalam pembelajaran (Talango, 2020)(Hafizzullah & Iffah Fadhilah, 2021). Di sisi lain, kesenjangan muncul pada minimnya inovasi kurikulum yang benar-benar berorientasi pada implementasi hadis dalam aktivitas pembelajaran harian, serta kurangnya pelibatan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbasis hadis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Sultani & Nahar, 2022)(Prasetia et al., 2020). Penelitian yang telah dilakukan juga belum mengembangkan model kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas dalam internalisasi nilai-nilai hadis secara menyeluruh (Rupnidah & Suryana, 2022)(Fikri et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya menjadikan hadis sebagai referensi nilai, tetapi juga sebagai basis konseptual dan operasional dalam pengembangan kurikulum PAUD secara sistematis dan kontekstual.

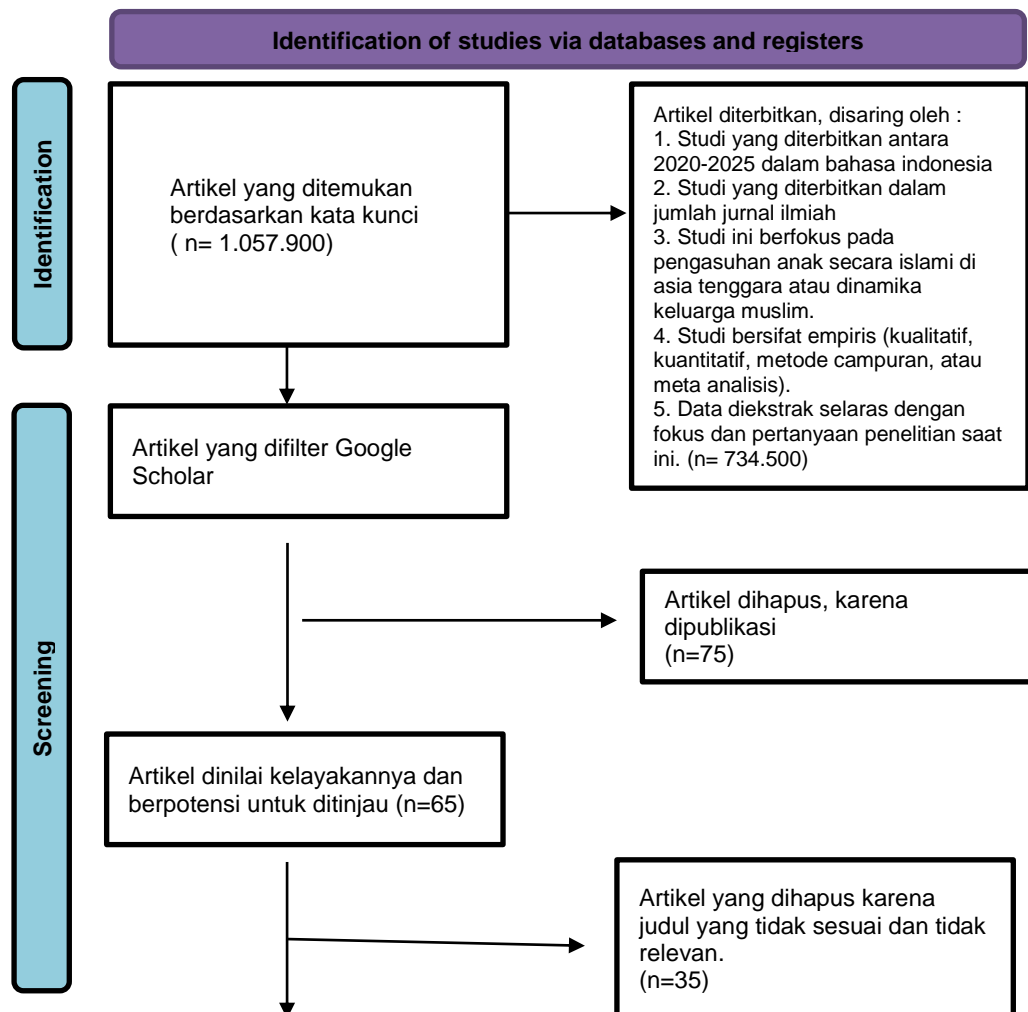
Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada identifikasi dan analisis nilai-nilai pendidikan dalam hadis yang relevan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya mengandung prinsip moral dan spiritual, tetapi juga mengandung pendekatan pendidikan yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini bertujuan mengumpulkan, memilah, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah yang membahas integrasi nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum PAUD, baik dari aspek konten, strategi pembelajaran, maupun implementasinya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan landasan konseptual yang sistematis untuk pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis, sehingga dapat menjadi acuan ilmiah dan praktis bagi perancang kurikulum, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi anak yang berakhlak mulia sejak usia dini.

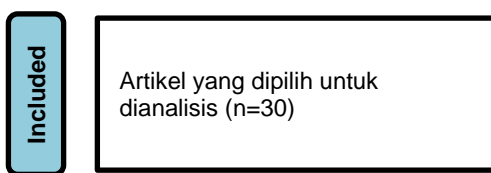
Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis hadis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wawasan keilmuan dengan menyusun dasar konseptual kurikulum PAUD yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang selama ini belum banyak dikaji secara

sistematis dalam konteks pengembangan kurikulum. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan menerapkan kurikulum PAUD yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang bersumber dari sunnah Rasulullah. Dari sisi metodologi, penggunaan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menjadi kontribusi tersendiri karena mampu menghadirkan peta literatur yang utuh, terarah, dan berbasis bukti ilmiah, sehingga dapat menjadi landasan kokoh untuk penelitian lanjutan maupun inovasi dalam pengembangan kurikulum Islam yang adaptif dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) tentang pengembangan kurikulum paud berbasis hadis. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan, menilai dan mencari bukti ilmiah yang relevan dari berbagai studi sebelumnya secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan dari rumusan masalah yaitu ; (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis dapat diidentifikasi dan dikategorikan sebagai dasar pengembangan kurikulum PAUD? (2) Bagaimana model kurikulum PAUD yang berbasis hadis dapat dirumuskan secara konseptual dan aplikatif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini?.





HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis sebagai Fondasi Kurikulum PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak, di mana fondasi karakter, nilai, dan spiritualitas mulai ditanamkan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PAUD berbasis Islam, hadis Nabi SAW menjadi sumber ajaran yang sangat penting, karena memuat prinsip-prinsip pendidikan yang aplikatif, kontekstual, dan penuh hikmah. Hadis tidak hanya menjadi pelengkap Al-Qur'an dalam aspek normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengarahkan metode dan isi pendidikan anak usia dini. Menurut (Sumarmi & Muadin Ahmad, 2020), penguatan nilai-nilai religius sejak usia dini dapat membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki orientasi hidup spiritual yang kuat. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak memberikan panduan praktis terkait perlakuan terhadap anak, pola asuh, serta pentingnya kasih sayang, keteladanan, dan penanaman iman sejak dini. Misalnya, hadis yang menganjurkan untuk memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang ("Man laa yarham laa yurham" Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi) menjadi landasan penting dalam membangun pendekatan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan emosional anak.

(Nur hayati & Zarkasih Putro, 2021) menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum PAUD harus dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa perancangan kurikulum harus mampu menerjemahkan kandungan hadis ke dalam bentuk kompetensi dasar, indikator, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Misalnya, hadis tentang pentingnya niat ("Innamal a'malu binniyat") dapat diinternalisasi melalui pembiasaan kegiatan yang mendidik keikhlasan, seperti saling berbagi tanpa pamrih atau berniat baik sebelum melakukan aktivitas belajar.

(Maulana et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang berbasis pada hadis dapat meningkatkan sensitivitas moral anak serta membentuk sikap positif terhadap lingkungan sosialnya. Integrasi hadis dalam kurikulum PAUD juga mampu memperkuat dimensi spiritual dan etika, dua aspek yang sering kali kurang diperhatikan dalam model pendidikan konvensional. Mereka menekankan pentingnya pengembangan kurikulum holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW dalam pola pendidikan kepada anak-anak.

Dengan demikian, hadis memiliki posisi strategis sebagai fondasi kurikulum PAUD berbasis Islam. Pengembangannya tidak hanya perlu mempertimbangkan aspek teologis dan normatif, tetapi juga pendekatan pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kurikulum yang dibangun dari nilai-nilai hadis berpotensi besar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

2. Living Hadis dan Kontekstualisasi Pembelajaran

Konsep living hadis dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya menghidupkan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini bukan hanya berorientasi pada hafalan dan pengetahuan tekstual hadis, tetapi lebih jauh menekankan pada aktualisasi nilai-nilai hadis dalam perilaku, pembiasaan, dan lingkungan pembelajaran anak. (Hayati Daulay & Sulasmi, 2023) menjelaskan bahwa living hadis menjadi pendekatan kultural dan spiritual yang dapat memperkaya proses pendidikan, karena menjadikan hadis sebagai nilai yang hidup dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Dalam konteks PAUD, hal ini bisa diimplementasikan melalui kegiatan rutin seperti menyapa dengan salam, membiasakan membaca doa sebelum belajar, menanamkan kejujuran, dan saling membantu semua ini merupakan refleksi langsung dari nilai-nilai hadis yang dihidupkan dalam kegiatan harian anak. Kontekstualisasi pembelajaran berbasis living hadis memberikan ruang bagi pendidik untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

(Usman, 2021) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengemas pesan hadis secara menarik, naratif, dan aplikatif sehingga nilai-nilainya tidak terasa menggurui, tetapi tumbuh secara alami dalam diri anak. Misalnya, melalui permainan edukatif, cerita bergambar, atau lagu anak Islami yang menyisipkan pesan-pesan hadis, anak-anak dapat belajar akhlak dan nilai keagamaan secara menyenangkan. (Anggraini et al., 2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi living hadis dalam pembelajaran PAUD mampu membentuk iklim sekolah yang religius dan ramah anak. Nilai-nilai hadis yang dihidupkan dalam interaksi sosial antara guru dan anak, maupun antar sesama anak, menjadikan lingkungan belajar sebagai tempat yang sarat dengan teladan moral dan spiritual. Hal ini memperkuat dimensi afektif anak, yang pada usia dini lebih dominan dibandingkan kognitif. Oleh karena itu, kontekstualisasi pembelajaran menjadi penting agar pesan-pesan hadis tidak berhenti pada teks, melainkan membentuk habitus atau kebiasaan hidup anak sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis melalui pendekatan living hadis dan kontekstualisasi pembelajaran merupakan strategi pedagogis yang relevan dan transformatif. Strategi ini mampu menjadikan pendidikan Islam lebih membumi, berakar pada tradisi, sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan psikologis anak usia dini.

3. Integrasi Hadis dalam Aktivitas Bermain

Aktivitas bermain merupakan inti dari proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bermain bukan sekadar sarana rekreasi, tetapi merupakan media penting untuk menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak. Dalam kerangka pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis, pendekatan yang paling efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anak adalah melalui integrasi hadis dalam aktivitas bermain yang menyenangkan, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. (Fauzhan 'azima & Sari, 2021) menekankan bahwa hadis memiliki potensi besar sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang dapat ditanamkan secara lembut melalui permainan. Ia mencontohkan bagaimana hadis tentang kejujuran, tolong-menolong, dan kasih sayang dapat diimplementasikan dalam permainan peran (role play), permainan kelompok, atau cerita interaktif yang menekankan nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar

hadis sebagai teks, tetapi mengalami maknanya secara konkret dalam interaksi sosial mereka.

(Anam Hoirul et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketika hadis diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain anak, terjadi peningkatan signifikan dalam sikap religius, seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka menggarisbawahi bahwa pembelajaran berbasis permainan memungkinkan penyampaian hadis dilakukan secara kontekstual, tanpa tekanan, dan justru lebih mudah diserap oleh anak. Misalnya, hadis tentang pentingnya memberi salam dapat dijadikan bagian dari permainan menyapa teman dalam lingkaran, sehingga anak terbiasa mempraktikkan ajaran tersebut dalam keseharian.

Sementara itu, (Darani, 2021) mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan permainan yang memuat unsur nilai-nilai hadis dalam aktivitas kreatif seperti menggambar, bernyanyi, dan membuat kerajinan tangan. Ia menyimpulkan bahwa anak-anak yang belajar melalui aktivitas bermain yang bernuansa hadis cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Islam karena mereka belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan. Integrasi hadis dalam aktivitas bermain bukan hanya membuat pembelajaran agama lebih menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara holistik menyentuh aspek emosi, sosial, dan spiritual anak. Strategi ini juga membantu pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, interaktif, dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya memperlakukan anak-anak dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis yang terintegrasi dalam aktivitas bermain bukan hanya mendidik anak secara religius, tetapi juga menjadikan nilai-nilai hadis sebagai bagian dari dunia bermain mereka yang menyenangkan dan bermakna.

4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis

Hadis sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki fungsi penting dalam membimbing umat, termasuk dalam aspek pendidikan anak sejak usia dini. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang aplikatif dan mendalam, yang mencerminkan prinsip-prinsip pedagogis islami seperti kasih sayang, keteladanan, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap perkembangan anak. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam penyusunan kurikulum PAUD berbasis hadis.

(Talango, 2020) menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi banyak mengandung pesan pendidikan moral dan spiritual yang sangat relevan dengan dunia anak. Misalnya, hadis yang berbunyi "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran Islam. Dalam konteks PAUD, nilai-nilai akhlak seperti santun, jujur, dan suka menolong dapat menjadi tujuan utama pembelajaran. (Sultani & Nahar, 2022) memaparkan bahwa hadis mengajarkan pendekatan pendidikan yang sangat menghargai psikologi anak. Nabi SAW dikenal sangat lembut dan bijaksana dalam mendidik anak-anak, sebagaimana tergambar dalam banyak riwayat. Salah satu contohnya adalah hadis yang menunjukkan bagaimana Nabi memberi salam kepada anak-anak dan bercanda dengan mereka, yang mencerminkan nilai kasih sayang, penghargaan, dan pendekatan humanistik semua ini sangat relevan sebagai prinsip dalam kurikulum PAUD.

(Hafizzullah & Iffah Fadhilah, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi nilai-nilai dalam hadis ke dalam kegiatan pendidikan anak usia dini mampu

meningkatkan aspek afektif dan spiritual anak. Mereka mengidentifikasi beberapa nilai kunci yang perlu diangkat dalam kurikulum PAUD berbasis hadis, yaitu:

- 1) Nilai keimanan, seperti mengenal Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Nilai ibadah, melalui pembiasaan doa, salam, dan wudhu.
- 3) Nilai akhlak, seperti jujur, sabar, sopan, dan suka berbagi.
- 4) Nilai sosial, seperti menghargai teman dan bekerja sama.

Melalui nilai-nilai tersebut, pembelajaran di PAUD tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan kepribadian yang utuh dan Islami.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam hadis sangat kaya dan relevan untuk dijadikan kerangka dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis Islam. Hadis tidak hanya memberikan petunjuk normatif, tetapi juga memberikan teladan praktis dalam berinteraksi dengan anak, yang dapat diadaptasi ke dalam kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan strategi pengajaran di lembaga PAUD. Kurikulum yang dibangun dengan landasan hadis akan mampu membentuk generasi yang memiliki fondasi spiritual yang kuat, akhlak yang mulia, dan kepribadian yang seimbang sejak usia dini.

5. Urgensi Kurikulum Islami untuk Karakter Anak

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pendidikan jangka panjang. Masa usia dini disebut sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, karena pada periode ini mereka memiliki daya serap tinggi terhadap nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, kehadiran kurikulum Islami menjadi sangat mendesak dan strategis dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat.

Indra Prasetia dan Eko Irawan (2020) menjelaskan bahwa kurikulum Islami sangat relevan untuk anak usia dini karena menawarkan pendidikan yang menyentuh tiga aspek utama: iman (spiritual), ilmu (kognitif), dan amal (praktik kehidupan). Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan hadis mampu menanamkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kasih sayang. Hal ini sangat berbeda dengan kurikulum umum yang cenderung lebih menekankan pada aspek akademis dan keterampilan teknis semata.

(Rupnidah & Suryana, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan berbasis kurikulum Islami sejak dini menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam perilaku sosial dan spiritual. Mereka memiliki rasa empati yang tinggi, lebih disiplin, serta menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Hal ini karena dalam kurikulum Islami, pembentukan karakter bukan hanya menjadi muatan tambahan, tetapi merupakan ruh utama dari proses pembelajaran.

Lebih lanjut, (Fikri et al., 2024) menegaskan bahwa urgensi kurikulum Islami terletak pada kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman di mana anak dihadapkan pada derasnya arus informasi dan pergeseran nilai. Mereka menekankan bahwa hanya dengan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai hadis dan ajaran Islam-lah karakter anak bisa diarahkan dengan benar. Hadis-hadis Nabi SAW yang mengajarkan kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan menjadi instrumen penting dalam membangun kurikulum yang mencetak generasi berakhlak. Kurikulum Islami yang berlandaskan hadis juga memperkuat ikatan anak dengan nilai-nilai tauhid sejak dini. Misalnya, melalui pembiasaan doa harian, hafalan hadis pendek, atau kegiatan bermain yang mengandung pesan moral Islam. Hal ini tidak hanya

membentuk karakter personal (seperti disiplin dan tanggung jawab), tetapi juga karakter sosial dan spiritual anak.

Dengan demikian, urgensi kurikulum Islami berbasis hadis dalam pendidikan PAUD bukan sekadar alternatif, tetapi menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh. Kurikulum seperti ini memberikan arah yang jelas dan terarah dalam mendidik generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utamanya.

6. Peran Strategis Guru dan Lembaga PAUD

Dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis, peran guru dan lembaga PAUD menjadi kunci strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai hadis dalam perilaku sehari-hari. Di sisi lain, lembaga PAUD bertanggung jawab sebagai institusi yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai Islam.

(Faizah Isnaeni Rizki & Alfatih suryadilaga Muhammad, 2020) menyatakan bahwa guru PAUD memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menerapkan kurikulum Islami, termasuk di dalamnya pendekatan pembelajaran berbasis hadis. Mereka harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, dan spiritual yang seimbang agar dapat menginternalisasi dan mengajarkan nilai-nilai hadis seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan toleransi secara efektif kepada peserta didik. Guru juga perlu membiasakan nilai-nilai tersebut melalui metode yang sesuai dengan karakteristik usia dini, seperti bermain sambil belajar, cerita, lagu, dan keteladanan langsung.

Lembaga PAUD sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis hadis secara sistematis dan berkelanjutan. (Patria & Zulkarnaen, 2023) menekankan bahwa manajemen lembaga PAUD Islami harus memperkuat aspek spiritualitas dalam visi, misi, program, serta kegiatan harian sekolah. Lembaga harus mampu membangun budaya sekolah Islami yang mencerminkan kehidupan Rasulullah SAW dalam berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial, aturan kedisiplinan, hingga suasana lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter anak yang religius dan berakhlak.

(Ulfa Lubis Maria et al., 2023) juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan kurikulum PAUD berbasis hadis. Mereka menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai hadis tidak cukup hanya pada tingkat kelas, tetapi harus diperkuat melalui dukungan sistemik dan sinergis dari seluruh komponen pendidikan. Guru harus mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan dalam integrasi nilai-nilai Islam, sementara lembaga PAUD perlu menyusun kurikulum yang tidak hanya berbasis pada standar nasional, tetapi juga berlandaskan prinsip-prinsip syariah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, guru dan lembaga PAUD memegang posisi strategis sebagai penggerak utama dalam mewujudkan kurikulum berbasis hadis yang holistik dan kontekstual. Peran mereka tidak dapat digantikan oleh media atau teknologi, karena nilai-nilai moral dan spiritual lebih efektif ditanamkan melalui interaksi langsung, keteladanan nyata, dan lingkungan yang konsisten mencerminkan ajaran Islam.

Kurikulum PAUD berbasis hadis akan berjalan optimal apabila ditopang oleh guru yang kompeten dan lembaga yang visioner dalam mencetak generasi Qurani sejak usia dini.

7. Pentingnya Validitas Hadis dalam Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis, salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan adalah validitas atau keabsahan hadis yang dijadikan sumber ajaran. Hadis yang digunakan sebagai acuan dalam kurikulum harus melalui proses verifikasi ilmiah sesuai dengan kaidah ilmu musthalah al-hadis, agar nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik bersumber dari ajaran yang benar dan terpercaya.

(Kamelia et al., 2020) menekankan bahwa penggunaan hadis dalam pendidikan, terutama pada tingkat usia dini, tidak boleh sembarangan. Banyak hadis populer yang sering dikutip dalam buku pelajaran atau media pembelajaran ternyata tergolong dhaif (lemah) atau bahkan maudhu' (palsu) jika ditinjau dari aspek sanad (rantai periwayat) dan matan (isi hadis). Oleh karena itu, penting bagi pengembang kurikulum dan guru untuk merujuk pada hadis-hadis shahih (valid dan otentik) yang telah terverifikasi dalam kitab-kitab induk seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, atau Sunan Abu Dawud.

(Fanny, 2021) dalam penelitiannya menyoroti dampak penggunaan hadis yang tidak valid dalam proses pendidikan Islam. Ia mengungkapkan bahwa kekeliruan dalam memilih hadis dapat menyebabkan penanaman nilai yang menyimpang dari prinsip Islam yang sebenarnya. Dalam konteks PAUD, hal ini menjadi sangat krusial karena anak-anak berada pada tahap awal pembentukan pemahaman keagamaan. Jika sejak dini mereka diperkenalkan dengan ajaran yang tidak sah, maka hal tersebut akan berdampak jangka panjang terhadap persepsi dan praktik keberagaman mereka.

Selanjutnya, (Hafidz et al., 2022) memberikan pendekatan solutif melalui filterisasi hadis berbasis takhrij dan tarjih, yaitu proses menelusuri sanad dan menilai kualitas hadis secara metodologis. Mereka mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam, termasuk PAUD, menyusun kurikulum berbasis hadis dengan pendampingan dari ahli hadis atau menggunakan sumber-sumber hadis yang sudah diklasifikasikan secara akademik. Dengan demikian, materi ajar yang dikembangkan akan memiliki landasan teologis yang kuat, dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak menyesatkan.

Validitas hadis tidak hanya penting dari segi akurasi ajaran, tetapi juga menyangkut integritas akademik dan keteladanan ilmiah dalam pendidikan Islam. Penggunaan hadis yang sah menunjukkan komitmen lembaga pendidikan dalam menjaga kemurnian nilai Islam yang ditanamkan kepada anak. Hal ini juga memberikan keteladanan ilmiah kepada peserta didik, bahwa setiap ajaran agama harus didasari pada kajian yang otoritatif dan ilmiah, bukan sekadar tradisi atau asumsi turun-temurun. Dengan demikian, pentingnya validitas hadis dalam pengembangan kurikulum PAUD bukan sekadar persoalan teknis-teksual, tetapi menjadi pilar utama dalam memastikan bahwa proses pendidikan anak benar-benar dibimbing oleh nilai-nilai Islam yang otentik, bersumber dari Rasulullah SAW secara sah, dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga berlandaskan pada pemahaman yang benar sejak usia dini.

8. Manajemen dan Perencanaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis tidak hanya membutuhkan pemahaman teologis dan pedagogis, tetapi juga memerlukan manajemen dan perencanaan yang sistematis. Perencanaan kurikulum harus dilandasi oleh prinsip-prinsip keislaman yang bersumber dari hadis sahih, namun tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dan konteks sosial-budaya. Hal ini menuntut kolaborasi antara tim perancang kurikulum, pendidik, manajemen lembaga PAUD, dan pihak terkait lainnya agar kurikulum yang dikembangkan benar-benar terimplementasi secara optimal.

(Ulfadilah Sifa et al., 2023) menyatakan bahwa perencanaan kurikulum PAUD harus dimulai dari analisis kebutuhan anak dan tujuan pendidikan Islam, lalu dilanjutkan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan evaluasi yang mencerminkan nilai-nilai hadis. Mereka menekankan pentingnya perencanaan yang fleksibel namun terstruktur, agar kurikulum dapat menyesuaikan dengan dinamika perkembangan anak sekaligus tidak kehilangan arah ideologisnya sebagai kurikulum Islami.

(Rahmawati et al., 2024) dalam penelitiannya menekankan pentingnya manajemen kurikulum berbasis integrasi nilai Islam, di mana perencanaan harus menyatukan aspek spiritual dan akademik secara seimbang. Dalam konteks PAUD berbasis hadis, hal ini berarti seluruh proses mulai dari penetapan visi, misi, hingga kegiatan belajar harus mengacu pada nilai-nilai profetik yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga menyoroti pentingnya sistem monitoring dan evaluasi untuk menjamin bahwa kurikulum yang direncanakan benar-benar dijalankan secara konsisten dalam praktik pendidikan.

Lebih lanjut, (Rahayu Tresna Dewi et al., 2020) menggarisbawahi bahwa manajemen kurikulum harus melibatkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana guru tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga berperan aktif dalam merancang, merefleksi, dan menyempurnakan kurikulum. Kurikulum PAUD berbasis hadis yang berhasil bukanlah hasil kerja satu pihak, melainkan buah sinergi antara pendidik, manajer lembaga, orang tua, dan komunitas pendidikan Islam. Mereka juga menekankan pentingnya dokumentasi kurikulum yang terstruktur agar dapat dijadikan acuan berkelanjutan dalam pengembangan program.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis, manajemen kurikulum harus memastikan bahwa nilai-nilai hadis yang ditanamkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terintegrasi ke dalam sikap dan keterampilan anak melalui berbagai aktivitas. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum harus disusun secara menyeluruh meliputi dimensi tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi serta dikelola dalam kerangka kerja institusional yang akuntabel dan profesional.

Dengan demikian, manajemen dan perencanaan kurikulum bukan hanya persoalan teknis administratif, tetapi merupakan instrumen penting dalam memastikan visi pendidikan Islam terwujud secara konkret di lembaga PAUD. Melalui manajemen yang efektif dan perencanaan yang matang, kurikulum berbasis hadis akan lebih mudah diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlakunya sejak usia dini.

9. Media Pembelajaran dan Digitalisasi Hadis

Di era digital saat ini, pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan teknologi

digital. Anak usia dini merupakan generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital, sehingga pendekatan pembelajaran berbasis media harus diarahkan tidak hanya untuk merangsang aspek kognitif, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyenangkan, kontekstual, dan tepat sasaran. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah digitalisasi hadis sebagai konten pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

(Hanita et al., 2022) menekankan pentingnya media berbasis digital dalam mentransformasi pembelajaran keagamaan menjadi lebih interaktif dan dekat dengan dunia anak. Mereka menjelaskan bahwa digitalisasi hadis memungkinkan penyampaian pesan-pesan Rasulullah SAW melalui animasi, audio-visual, dan aplikasi pembelajaran anak yang interaktif. Pendekatan ini membantu anak untuk tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga memahami maknanya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, (Wahyuni Fitri & Azizah Suci Midsyahri, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan media digital seperti video edukatif, aplikasi Islami, dan permainan interaktif berbasis hadis dapat memperkuat proses pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka juga menyarankan agar media digital dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti penggunaan warna cerah, suara yang lembut, serta ilustrasi yang ramah anak. Dalam konteks kurikulum PAUD berbasis hadis, media ini dapat berisi konten seperti hadis tentang kejujuran, kasih sayang, berbagi, serta adab sehari-hari, yang disampaikan dalam bentuk cerita digital atau lagu islami.

Digitalisasi hadis juga membuka peluang untuk akses yang lebih luas terhadap sumber ajaran Islam yang sahih. Guru dapat menggunakan platform digital yang menyediakan kumpulan hadis shahih anak secara terverifikasi, sehingga materi yang disampaikan dalam kurikulum lebih akurat dan terpercaya. Ini sangat penting untuk menghindari penggunaan hadis yang tidak valid sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya. Selain itu, media digital memungkinkan adanya personalisasi pembelajaran, di mana anak dapat mengakses dan mengulang materi secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Namun demikian, pemanfaatan media digital juga menuntut kesiapan guru dalam hal literasi digital dan kemampuan pedagogis berbasis teknologi. Guru PAUD perlu diberikan pelatihan dalam menggunakan dan mengembangkan media digital islami agar tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kreator konten yang sesuai dengan nilai-nilai hadis dan kurikulum yang diusung. Peran lembaga PAUD dalam menyediakan infrastruktur dan mendukung pengembangan media digital juga sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, media pembelajaran dan digitalisasi hadis merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam yang luhur dapat ditanamkan secara menyenangkan dan kontekstual kepada anak usia dini, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah yang edukatif dan adaptif terhadap zaman.

10. Kurikulum PAUD Hadis dan Tantangan Zaman

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 5.0, pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak dapat dilepaskan dari tantangan zaman yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu deras, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai sosial budaya menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis merupakan upaya strategis dalam memfilter pengaruh negatif zaman, sekaligus memperkuat fondasi moral dan spiritual anak sejak dini.

(Selvia & Nurachadijat, 2023) menekankan bahwa tantangan zaman modern menuntut kurikulum PAUD yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, bukan sekadar kognisi. Dalam hal ini, hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai luhur Islam dapat dijadikan panduan utama dalam menyusun kurikulum yang responsif terhadap tantangan zaman. Hadis yang memuat nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kerja keras menjadi bekal penting bagi anak untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dinamika dan keragaman.

Lebih lanjut, (Munisah, 2020) menyoroti bahwa tantangan era digital membawa risiko terhadap penyimpangan moral jika pendidikan anak tidak dibentengi dengan nilai agama yang kuat. Kurikulum PAUD berbasis hadis tidak hanya mengajarkan anak mengenal Nabi melalui cerita, tetapi juga menanamkan teladan Rasulullah dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi penting karena anak usia dini berada pada masa golden age dalam pembentukan nilai dan karakter. Jika sejak awal mereka dikenalkan dengan hadis-hadis tentang akhlak, maka mereka akan tumbuh dengan landasan moral yang kokoh.

(Novianti Yusuf et al., 2023) mengusulkan perlunya pendekatan kontekstual dalam implementasi kurikulum PAUD berbasis hadis, agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Mereka menegaskan bahwa hadis tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi harus dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi anak. Misalnya, hadis tentang menjaga lisan bisa dikaitkan dengan etika berkomunikasi dalam media digital; hadis tentang silaturahmi bisa dikaitkan dengan kegiatan sosial anak di lingkungan sekolah atau rumah.

Namun, penerapan kurikulum berbasis hadis juga menghadapi sejumlah tantangan internal, seperti rendahnya literasi guru terhadap hadis, keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual, hingga kurangnya dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan guru secara berkala, integrasi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai hadis, serta penyediaan media belajar yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menghadapi tantangan global, kurikulum PAUD berbasis hadis juga harus fleksibel dan adaptif. Ia tidak boleh statis hanya sebagai kumpulan materi keagamaan, melainkan harus menjadi sistem pendidikan yang membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan sosial anak sesuai ajaran Rasulullah. Kurikulum ini harus mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai transendental Islam.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis bukan sekadar usaha konservatif mempertahankan nilai lama, tetapi merupakan strategi progresif untuk menyiapkan generasi masa depan yang tangguh secara moral, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAUD berbasis hadis merupakan upaya strategis dalam membentuk fondasi moral dan spiritual anak sejak usia dini. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik melalui integrasi nilai-nilai profetik dalam kegiatan pembelajaran. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang otentik memberikan arah bagi pendidikan yang

holistik, yang bertujuan membentuk karakter anak secara menyeluruh dan selaras dengan tuntunan agama.

Melalui konsep *living hadith* dan pembelajaran kontekstual, nilai-nilai dalam hadis seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara aplikatif melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Kurikulum ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan modernisasi dan krisis nilai moral, karena mampu menanamkan ajaran Islam secara alami dalam kehidupan anak-anak. Guru dan lembaga PAUD memegang peran sentral sebagai penghubung antara ajaran hadis dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini membutuhkan perencanaan yang matang, profesional, dan partisipatif. Penggunaan media pembelajaran inovatif serta digitalisasi hadis dapat menjadi solusi dalam menghadapi kebutuhan generasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum PAUD berbasis hadis tidak hanya menjadi alat pendidikan formal, tetapi juga sarana dakwah efektif yang membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlak.

DAFTARPUSTAKA

- Anam Hoirul, Aris Yusuf Mochamad, & Saada Siti. (2019). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Anggraini, R., Suriansyah, A., & Novitawati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin. *Journal of Education Research*, 5(3), 3514–3524.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>
- Faizah Isnaeni Rizki, & Alfatih suryadilaga Muhammad. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1), 1–23.
- Fanny, N. (2021). Pengembangan Kurikulum Paud Islami Di Aceh. *Journal Buah Hati*, 9(1), 10–26. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati>
- Fauzhan 'azima, M., & Sari, F. (2021). Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEed)*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.21009/JPUD.10>
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Hafidz, N., Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, & Wibowo, H. (2022). Pengenalan Rukun Islam untuk Anak dalam Hadis di Era Digital. *Kiddo: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 77–90.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5555>

- Hafizzullah, & Iffah Fadhilah. (2021). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Hanita, Nadhirah Yahdinil Firda, Huliyah Muhiyatul, & Juhri. (2022). Mengenalkan Hadits Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Gerakan Tangan. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 181–192.
- Hayati Daulay, I., & Sulasmi. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–282.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>
- Kamelia, D., Nurillah, Jannah, S. U., & Pratiwi, Y. W. (2020). Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Alam. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(01), 40–49.
- Maulana, L., Ridha, M. A. R., & Murni, A. (2020). Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Khazanah Theologia*, 2(3), 142–152.
<https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>
- Munisah, E. (2020). *PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI*. 18(2), 73–84.
- Novianti Yusuf, R., Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, N., Sarlita Herdiyanti, G., Deska Nuraeni, E., & Rakeyan Santang, S. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.
- Nur hayati, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Patria, P. R. E., & Zulkarnaen, Z. (2023). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4199–4208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>
- Prasetya, I., Irawan, E., Manajemen, M., & Tinggi, P. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi Di Lab Site Balai Pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Sumatera Utara)* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT>
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 181–190.

- Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati, F. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3026–3038. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1212>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58.
- Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Sultani, D. I., & Nahar, S. (2022). Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *ANALYTICA ISLAMICA*, 11(2), 417–427. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Sumarmi, & Muadin Ahmad. (2020). *Analisis Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam*.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 01(01), 93–107. <https://kbbi.web.id/kembang>,
- Ulfa Lubis Maria, Alkomariah Siagian Fitri, Zega Zaidan, Nuhdin, & Fattah Nasution Abdul. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695.
- Ulfadilah Sifa, Darmiyanti Astuti, & Munafiah Nidaul. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Penerapan Pembelajaran Di Paud. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 08(01), 9–29. <https://doi.org/10.24903/jw.v%vi%i.1141>
- Usman, I. (2021). Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), 47–63. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>
- Wahyuni Fitri, & Azizah Suci Midsyahri. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. *Al- Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 159–176. <https://doi.org/10.1080/00222216.1990.11969821>